

Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Beta Saham, Cash Conversion Cycle (CCC) Terhadap Return Saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022

Fadel Muhammad Ghafar ¹, Nataliana Bebasari ², Ir. Kurbandi Satpatmanto ³

^{1,2,3}Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA), Beta Saham, dan *Cash Conversion Cycle* (CCC) terhadap *Return Saham* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022. Metode dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022 berjumlah 20 perusahaan. Sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 5 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan software *Eviews 10*. Teknik model regresi data panel dilakukan dengan pendekatan *Common Effects Model*, *Fixed Effects Model*, dan *Random Effect Model*. Uji spesifikasi model memperoleh hasil bahwa model yang dianggap paling tepat adalah dengan pendekatan *Common Effect Model*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *return saham*. Beta saham tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *return saham*. *Cash Conversion Cycle* (CCC) juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *return saham*.

Kata kunci: *Return On Asset* (ROA), Beta Saham, *Cash Conversion Cycle* (CCC), *Return Saham*

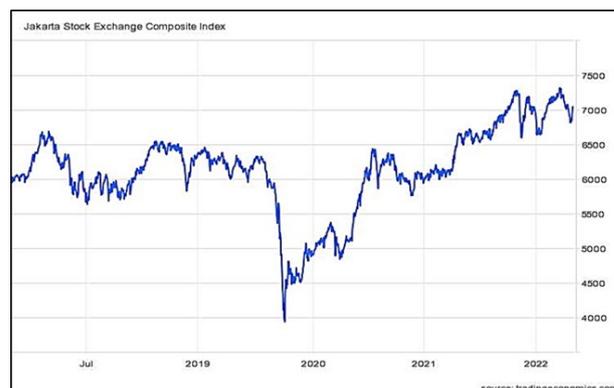
Copyright (c) 2023 Fadel Muhammad Ghafar

✉ Corresponding author :

Email Address : fadelghafar77@mhs.pelitabangsa.ac.id

PENDAHULUAN

Gambar 1 Grafik pergerakan IHSG periode 2018-2022



Sumber : *tradingeconomics.com*

Pada gambar di atas, terlihat jelas bahwa sebelum pandemi Covid-19, kondisi perekonomian nasional masih cukup baik. Index Harga Saham Gabungan awal Januari 2020 sempat menyentuh 6,300 Rupiah yang merupakan pencapaian yang baik bagi Indonesia. Pada bulan Maret 2020, harga saham mengalami penurunan yang cukup drastis, yang berpengaruh signifikan terhadap pasar modal. Pandemi Covid-19 di Indonesia memberikan efek ke pasar modal dan menyebabkan terjadinya perubahan waktu penjualan di Bursa Efek Indonesia. Ini merupakan pertanda tidak baik yang membuat investor semakin tertarik untuk menjual sahamnya. Pandemi covid-19 juga memiliki dinamika pasar yang menyebabkan peningkatan pasar saham.

Perubahan signifikan pada pasar modal menimbulkan efek pada perilaku investasi investor, karena investor menganalisa pasar modal tidak hanya melihat angka, juga melihat aspek keuangan atau ekonomi dari seorang investor. Investor risk averse atau moderate akan cenderung memilih mengalihkan investasinya ke investasi yang aman untuk mencari sektor saham perusahaan yang akan bertahan di tengah pandemi Covid-19.

Kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Menurut Kasmir (2012), *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menggambarkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan gambaran yang atas keuntungan perusahaan yang juga menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh pendapatan.

Berbicara tentang risiko, ada jenis yang harus diperhatikan oleh investor, salah satunya adalah risiko sistematis yang sulit dihindari dan dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Risiko ini terkait dengan risiko pasar yang dialami hampir semua perusahaan. Beta (β) merupakan risiko yang tidak dapat dihindarkan. Risiko ini berdekatan dengan situasi yang terjadi di pasar dalam skala besar, misalnya risiko suku bunga, perubahan ekonomi makro, risiko politik, risiko nilai tukar risiko pasar. Risiko ini bersifat masif dan global, maka sulit dihindarkan.

Efektivitas modal kerja diukur menggunakan siklus konversi kas (*Cash Conversion Cycle*). Metode ini digunakan untuk menerangkan waktu yang diperlukan manajemen untuk menimbun kas yang berasal dari hasil penjualan perusahaan, yang nantinya akan mempengaruhi jumlah dana yang diperlukan untuk disimpan pada aktiva lancar.

Penggunaan internet terus meningkat setiap tahun dan salah satu faktornya adalah karena pandemi Covid-19. Selama masa pandemi ini, perusahaan telekomunikasi diperkirakan akan meraup keuntungan yang signifikan, karena penggunaan internet saat bekerja di rumah dan belajar di rumah kian meningkat. Banyak masyarakat yang menggunakan konferensi video, *e-learning*, streaming video, e-commerce, dan lainnya. Tingginya penggunaan internet, seiring semakin banyak orang yang menggunakannya yang juga didukung oleh infrastruktur digital yang ada.

Gambar 2 Data pengguna internet di Indonesia



Sumber : APJII (2023)

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) resmi merilis hasil Survei Penetrasi Internet Indonesia pada 2023. Kenaikan penetrasi ini masih didorong oleh internet yang semakin menjadi kebutuhan, terutama sejak pandemi Covid-19 di tahun 2020. Seperti dapat dilihat pada gambar di atas, di Indonesia mencapai 215,63 juta jiwa pada periode 2022-2023. Jumlah ini meningkat 2,67% sebesar dibandingkan periode sebelumnya sebanyak 210,03 juta pengguna. Jumlah pengguna internet setara dengan 78,19% dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 275,77 juta. Dibandingkan dengan pada periode survei sebelumnya, tingkat penetrasi Internet di Indonesia tahun ini meningkat sebesar 1,17% dibandingkan pada tahun 2021-2022, yaitu sebesar 77,02%.

Return Saham

Menurut Gibran (2022), *return* saham adalah pengembalian yang investor terima dari hasil penjualan aset berupa nilai saham kepemilikan perusahaan publik. *Return* saham dihitung dari keuntungan, atau kerugian perubahan harga saham.

Menurut Riadi (2022), Pengembalian saham adalah perubahan harga saham yang diterima investor dari investasi awal yang dinyatakan dalam persentase. Berinvestasi dalam saham memang tidak selalu menjanjikan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh dari investasi saham dapat dibidang *capital gain* dan kerugian yang ditimbulkan dapat dibidang *capital loss*. Salah satu kemauan investor untuk berinvestasi adalah untuk mendapatkan keuntungan. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi, tentunya investor tidak akan berinvestasi.

Return On Assets (ROA)

Menurut Sukamulja (2019), *Return On Asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bersih dari aset yang dimiliki, sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan profit yang dihasilkan dari dana yang diinvestasikan. *Return On Asset* (ROA) memberikan gambaran perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan keuntungan. *Return On Asset* (ROA) dihitung dengan membagi keuntungan bersih perusahaan dengan total aset yang dimiliki, dan ditampilkan dalam bentuk persentase.

Menurut thionita (2020), ROA termasuk dalam salah satu rasio profit. Dengan demikian, semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan berarti kinerja perusahaan tersebut meningkat dalam laba bersih. Biasanya ROA ini digunakan sebagai bagian dari fundamental. Oleh karena itu, ROA sering digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

Beta Saham

Berbicara tentang risiko, ada jenis risiko yang harus diperhatikan oleh investor. Salah satunya adalah risiko sistematis yang sulit dihindari dan dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Risiko ini terkait dengan risiko pasar yang dialami hampir semua perusahaan. Beta adalah risiko sistematis atau risiko tidak dapat didiversifikasi (Megawati, 2018). Risiko ini berkaitan dengan kondisi yang terjadi di pasar dalam skala besar, misal risiko suku bunga, perubahan makroekonomi, risiko politik, risiko suku bunga risiko pasar mata uang. Karena risiko ini bersifat masif dan global, diversifikasi sulit dilakukan. Beta berguna untuk mengukur kepekaan respon pergerakan laba suatu saham terhadap pergerakan laba di pasar (Effendy & Pamungkas, 2018).

Cash Conversion Cycle (CCC)

Cash Conversion Cycle (Siklus Konversi Kas) merupakan sebuah metrik yang menghitung kemampuan perusahaan untuk mengubah kas yang mereka miliki menjadi barang atau

persediaan untuk dijual atau diubah menjadi kas kembali. Siklus konversi kas dapat digunakan untuk mengukur waktu yang dibutuhkan suatu perusahaan untuk mengumpulkan kas dari hasil operasi perusahaan. Hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah dana yang akan disimpan dalam aset lancar, dan mempengaruhi manajemen aset dan liabilitas yang dilakukan pada perusahaan tersebut (Accurate.id, 2022).

Menurut Handoyo (2021), Siklus konversi kas menunjukkan waktu untuk mengubah investasi persediaan menjadi uang tunai. Siklus konversi kas memiliki rumus waktu, hari, yang kemudian digunakan oleh perusahaan untuk arus masuk sumber dayanya. *Cash conversion cycle* juga dapat diartikan untuk mengukur waktu lamanya kas dalam bentuk inventaris sebelum inventaris tersebut dijual dan berubah menjadi uang tunai.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel adalah elemen penting penelitian yang harus ditentukan sejak awal. Dengan menentukan jenis obyek penelitian, peneliti menentukan metode penelitian yang paling sesuai dengan kebutuhannya. Populasi adalah seluruh subjek penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi, yaitu bagian dari populasi yang menunjukkan karakteristik yang mirip dengan dirinya sendiri. Sampel disebut juga contoh. Nilai hitung yang diperoleh dari sampel ini disebut statistik (Syafnidawaty, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan telekomunikasi yang ada di Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini ditentukan melalui metode purposive sampling dengan kriteria bahwa sampel harus merupakan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022, mempublikasikan laporan keuangan tahun 2018-2022 yang telah diaudit, dan laporan keuangan atau *annual report* perusahaan telekomunikasi tersebut memiliki data laporan keuangan yang lengkap berhubungan dengan variabel penelitian.

Teknik Analisis

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara variabel *independen* dan variabel *dependen*. Jika hanya ada satu variabel *independen* dan satu variabel *dependen* maka regresinya disebut regresi linier sederhana. Sebaliknya, apabila terdapat lebih dari satu variabel *independen* atau variabel *dependen*, maka disebut regresi linier berganda (Juliandi, Irfan, & Manurung, 2014). Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menentukan arah (positif atau negatif) dan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018).

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Y = Return saham

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi Return On Asset

β_2 = Koefisien regresi Beta saham

β_3 = Koefisien regresi Cash Conversion Cycle

X1 = Return On Asset

X2 = Beta saham

$$X3 = \text{Cash Conversion Cycle}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah kegiatan pengumpulan, pengorganisasian, sintesis, dan penyajian data dengan harapan agar data lebih bermakna, mudah dibaca dan mudah oleh pengguna data. Statistik deskriptif terbatas pada memberikan deskripsi gambaran umum tentang karakteristik objek yang diteliti tanpa menggeneralisasi sampel ke populasi. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau memberi wawasan tentang karakteristik suatu himpunan data tanpa menarik kesimpulan umum (Ghozali, 2016).

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Desriptif

	<i>MARKET_VALUE</i>	<i>ROA</i>	<i>BETA_SAHAM</i>	<i>CCC</i>	<i>RETURN_SAHAM</i>
<i>Mean</i>	38,510,463	3.582000	1.024520	-69.50200	0.008400
<i>Median</i>	17,576,459	3.200000	1.009000	-73.03000	-0.022222
<i>Maximum</i>	127,864,165	13.10000	1.586000	79.42000	0.809816
<i>Minimum</i>	2,701,923.	-14.10000	0.438000	-199.1600	-0.827500
<i>Std. Dev.</i>	40,253,440	6.710935	0.280554	69.31672	0.420036
<i>Skewness</i>	1.182898	-0.696452	0.105886	-0.175472	0.101672
<i>Kurtosis</i>	2.777993	3.349844	2.386393	2.687092	2.526815
<i>Jarque-Bera</i>	5.881536	2.148513	0.438918	0.230285	0.276305
<i>Probability</i>	0.052825	0.341552	0.802953	0.891239	0.870966
<i>Sum</i>	962,761,580	89.55000	25.61300	-1737.550	0.210010
<i>Sum Sq. Dev.</i>	3.8889	1,080.880	1.889052	115,315.4	4.234319
<i>Observations</i>	25	25	25	25	25

Sumber : Data diolah menggunakan program *EViews 10*

Nilai *standard deviation* adalah suatu nilai yang digunakan dalam menentukan penyebaran data pada suatu sampel dan melihat seberapa dekat data-data tersebut dengan nilai mean. Standar deviasi adalah ukuran terbaik karena menggambarkan besarnya dari sebaran untuk setiap pengamatan (Ghozali, 2016). Standar deviasi adalah nilai akar kuadrat dari suatu varians yang digunakan untuk menilai rata-rata atau yang diharapkan. Standar deviasi dari data telah disusun dalam tabel frekuensi. Nilai standar deviasi adalah nilai yang

digunakan untuk menentukan sebaran data dalam suatu sampel dan seberapa dekat data tersebut dengan nilai rata-rata (Sekaran & Bougie, 2016).

Berdasarkan tabel di atas, nilai standar deviasi pada variabel ROA = 6.710935, beta saham = 0.280554, CCC = 69.31672 dan *return* saham sebesar 0.420036. Semakin besar nilai standar deviasi, maka semakin beragam nilai-nilai atau semakin tidak akurat dengan nilai rata-rata. Sebaliknya, semakin kecil standar deviasi, maka semakin serupa nilai-nilai pada item atau semakin akurat dengan nilai rata-rata.

Uji Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk menggambarkan pengaruh variabel prediktor terhadap respon di beberapa area yang diamati pada objek penelitian pada periode waktu tertentu. Selain itu, regresi data panel juga digunakan untuk melakukan prediksi variabel respon pada setiap sektor yang ada. Namun, untuk memprediksinya, pertama-tama harus dilakukan untuk variabel prediktor di setiap sektor.

Dalam penelitian ini uji Chow menunjukkan nilai prob $0.7326 > 0.05$ sehingga terpilih model CEM. Hasil uji Chow menunjukkan model CEM yang terpilih dan dilanjutkan ke uji *lagrange multiplier*. Hasil uji *lagrange multiplier* menunjukkan Nilai Prob $0.1376 > 0.05$ maka terpilih model CEM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model CEM lebih baik dalam menginterpretasikan regresi data panel.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah residual yang telah standar dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Cara melakukan uji normalitas dapat dilakukan dengan pendekatan analisis grafik probabilitas normal. Pada pendekatan ini, residual berdistribusi normal garis yang menggambarkan data sebenarnya mengikuti atau mendekati garis diagonal (Muthmainnah et al, 2020).

Uji normalitas dilakukan dengan pendekatan analisis grafik normal *probability plot*. Nilai *probability* menunjukkan $0.813 > 0.05$, artinya residual data penelitian terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji model regresi yang terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas. Apabila ditemukannya hubungan korelasi yang tinggi antar variabel bebas, maka dapat dinyatakan adanya gejala multikolinearitas pada penelitian. Nilai korelasi dapat ditoleransi dalam uji multikolinearitas adalah 70% atau 80% (0.7 atau 0.8) (Muthmainnah et al, 2020).

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai korelasinya $-0.2083 < 0.7$, $-0.205 < 0.7$, dan $-0.2939 < 0.7$, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah multukolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menemukan penyimpangan dalam uji asumsi klasik. Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Hal yang harus dilakukan dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Jika nilai prob nya < 0.05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam penelitian, sedangkan jika nilai prob > 0.05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam penelitian (Muthmainnah et al, 2020).

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian. Nilai prob ROA sebesar 0.8529, beta saham 0.9149 dan CCC 0.8318, memiliki nilai prob lebih besar dari 0.05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), uji autokorelasi digunakan untuk menguji adanya hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linear. Autokorelasi terjadi karena pengamatan yang berurutan di dalam saling terkait satu sama lain.

Pada data silang waktu, masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena gangguan pada percobaan yang berbeda berasal dari individu kelompok yang berbeda. Model regresi yang bebas dari autokorelasi adalah model regresi yang baik. Menurut Roflin, Pariyana, & Liberty (2022), deteksi asumsi autokorelasi secara empirik menggunakan Uji Durbin-Watson (D-W test). Kriterianya adalah sebagai berikut:

- a). Apabila statistik $D-W < -2$ berarti ada autokorelasi positif
- b). Apabila statistik $-2 \leq D-W \leq 2$ berarti tidak ada autokorelasi
- c). Apabila statistik $D-W > 2$ berarti ada autokorelasi negatif

Hasil uji autokorelasi yang telah diteliti menunjukkan nilai $DW = 2.46123$, sehingga $-2 \leq 2.46123 \leq 2$ yang berarti tidak terdapat autokorelasi positif dan tidak terdapat autokorelasi negatif sehingga bisa disimpulkan sama sekali tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Linier Berganda

Tabel 2. Hasil uji Analisis Linier Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
ROA	-0.018073	0.013176	-1.371707	0.1846
BETA_SAHAM	-0.300454	0.329661	-0.911401	0.3724
CCC	0.000492	0.001305	0.376850	0.7101
C	0.415146	0.345494	1.201603	0.2429

Sumber : Data diolah menggunakan program *EViews 10*

Berdasarkan hasil output di atas, maka diperoleh persamaan model :

$$Y = 0.415 - 0.018 ROA - 0.300 \text{ Beta Saham} + 0.000492 CCC$$

Yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Nilai koefisien konstanta sebesar 0.415, artinya jika variabel ROA, Beta saham, dan CCC dianggap konstan, maka *return* saham akan menjadi sebesar 0.415.
- Nilai koefisien regresi berganda ROA = -0.018. Maka dapat disimpulkan bahwa saat nilai ROA mengalami kenaikan 1 satuan, maka hal tersebut mengakibatkan menurunnya *return* saham sebesar 0.018 satuan. Dengan kata lain, ketika nilai ROA mengalami kenaikan, maka *return* saham akan mengalami penurunan dan sebaliknya.

- Nilai koefisien regresi berganda Beta saham = -0.300. Maka dapat disimpulkan bahwa saat nilai Beta saham mengalami kenaikan 1 satuan, maka hal tersebut mengakibatkan menurunnya *return* saham sebesar 0.30 satuan. Dengan kata lain, ketika nilai beta mengalami kenaikan maka *return* saham akan mengalami penurunan dan sebaliknya.
- Nilai koefisien regresi berganda CCC = 0.000492. Maka dapat disimpulkan bahwa saat nilai CCC mengalami kenaikan 1 satuan, maka hal tersebut mengakibatkan meningkatnya *return* saham sebesar 0.000492 satuan. Dengan kata lain, ketika nilai CCC mengalami kenaikan maka *return* saham juga akan mengalami peningkatan dan sebaliknya.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi memberikan petunjuk seberapa jauh variabel bebas dalam model regresi dapat menjelaskan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai *R-squared* pada tabel ringkasan model. Koefisien determinasi yang rendah berarti kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat sangat terbatas, jika nilainya mendekati sampai 1 jauh dari 0, hal ini berarti variabel bebas memiliki kemampuan untuk menyediakan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat (Ghozali, 2016).

Tabel 3. Hasil uji Hipotesis Koefisien determinasi

<i>R-squared</i>	0.116637
<i>Adjusted R-squared</i>	-0.009558
<i>S.E. of regression</i>	0.422038
<i>Sum squared resid</i>	3.740442
<i>Log likelihood</i>	-11.72756
<i>F-statistic</i>	0.924260
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.446283

Sumber : Data diolah menggunakan program *EViews 10*

Pada tampilan di atas, nilai koefisien determinasi ditunjukkan pada nilai *Adjusted R2* yaitu -0.009. Hal ini berarti 0% variasi variabel terikat, yaitu *return* saham (Y), variasinya tidak dapat dijelaskan oleh variabel ROA (X1), Beta saham (X2), dan *Cash Conversion Cycle* (X3), melainkan merupakan pengaruh dari sebab atau faktor lain yang tidak diteliti. Nilai *Adjusted R squared* yang rendah menandakan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu, berarti variabel bebas memberikan hampir semua penjelasan yang dibutuhkan untuk memperkirakan variasi variabel terikat. Dalam penelitian ini, kemampuan ROA, beta saham, dan CCC dalam menjelaskan variabel *return* saham sangat terbatas.

Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk menguji percobaan atau hipotesis pada suatu penelitian tentang pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Tabel 4. Hasil Uji t

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
ROA	-0.018073	0.013176	-1.371707	0.1846
BETA_SAHAM	-0.300454	0.329661	-0.911401	0.3724
CCC	0.000492	0.001305	0.376850	0.7101
C	0.415146	0.345494	1.201603	0.2429

Sumber : Data diolah menggunakan program *EViews 10*

Dengan menggunakan tingkat signifikan (α) = 5%, jika nilai sig. $t > 0.05$, artinya tidak ada pengaruh signifikan secara parsial dari variabel terikat. Sebaliknya jika nilai sig. $t < 0.05$, maka artinya ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Nilai sig. ROA sebesar $0.1846 > 0.05$, artinya variabel ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Kesimpulan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Arif, Maryam, Dedy (2020), yang menunjukkan ROA tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat pengembalian saham. Hal tersebut menggambarkan bahwa kenaikan atau penurunan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap kenaikan dan penurunan *return* saham. Hal itu disebabkan ROA hanya dapat mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asset untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, investor mempunyai selalu melihat indikator laba yang merupakan angka dasar yang diperlukan dalam menentukan harga saham, sehingga lebih melihat indikator keuntungan per lembar saham yang dihasilkan perusahaan, dan untuk memperkirakan pergerakan harga suatu saham seperti PER. Oleh karena itu, ROA kurang menjadi pertimbangan investor sehingga tidak berdampak pada *return* saham.

Nilai sig. Beta saham sebesar $0.3724 > 0.05$, artinya variabel Beta saham tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Kesimpulan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Wijaya & Djajadikerta (2017), yang menyatakan bahwa risiko sistematis (beta) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham LQ 45. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakstabilan pasar akibat pandemi Covid-19 tidak mempengaruhi *return* saham perusahaan telekomunikasi. Pandemi Covid-19 justru menjadi peluang bagi sektor telekomunikasi untuk menyesuaikan diri dengan menaikkan kapasitas jaringan dan memberikan layanan telekomunikasi yang berkualitas. Situasi baru (saat pandemi covid-19) yang terjadi saat itu juga menjadi bentuk baru dari transformasi cara hidup, cara bernegara, transformasi bekerja, transformasi bersosialisasi dan transformasi budaya dalam arti yang sangat luas.

Nilai sig. CCC sebesar $0.7101 > 0.05$, artinya variabel CCC tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Kesimpulan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Huda et al. (2018), yang menyatakan bahwa manajemen modal kerja yang dihitung menggunakan *Cash Conversion Cycle* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian saham. Tidak adanya pengaruh antara variabel *Cash Conversion Cycle* dengan *return* saham perusahaan telekomunikasi disebabkan investor tidak mengambil keputusan investasi mereka dengan melihat nilai CCC, karena nilai ini tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, sehingga investor harus menghitung sendiri nilai rasio ini.

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa cepat atau lambatnya *Cash Conversion Cycle* atau siklus konversi kas pada perusahaan tidak dapat mempengaruhi *return* saham pada perusahaan, karena dalam aktivitas operasional tidak sepenuhnya menggunakan kas dan setara kas untuk mencukupi kebutuhan operasional dan sebagai cadangan likuiditas untuk menghindari ketidakseimbangan antara arus masuk dan keluar. Secara teoritis, siklus konversi kas adalah lamanya waktu yang dibutuhkan dari pengeluaran kas yang sebenarnya untuk pembelian hingga penagihan piutang yang merupakan hasil dari penjualan barang dan jasa dan mengukur kemampuan perusahaan untuk mengubah barang yang dimilikinya menjadi kas kembali. Namun, untuk melanjutkan kegiatan operasional, perusahaan lebih dapat menggunakan sumber dana internal dibandingkan dari pihak eksternal yang kemungkinan memiliki risiko lebih besar.

SIMPULAN

Berdasarkan analisa dan pembahasan mengenai pengaruh kinerja keuangan, beta saham, dan manajemen modal kerja terhadap *return* saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022, dengan menggunakan tingkat signifikan (α) = 5%, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a) Variabel *Return On Asset* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *p-value* (sig) 0.1846 > 0.05, artinya variabel ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.
- b) Variabel Beta saham tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *p-value* (sig) 0.3724 > 0.05, artinya variabel Beta saham tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.
- c) Variabel *Cash Conversion Cycle* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *p-value* (sig) 0.7101 > 0.05, artinya variabel CCC tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Referensi :

- Effendy, M, and A. D Pamungkas. 2018. "Analisis Beta Saham Harian terhadap Imbal Saham Harian Sebuah Studi kasus Saham-Saham LQ45 Pada Periode Februari - Juli 2015." *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 33-42.
- Gibran, Dany Mauriz. 2022. Arti Return Saham dalam Investasi, Rumus, dan Contoh Soal. 24 Maret. Diakses Juni 15, 2023. <https://www.investasiku.id/eduvest/saham/return-saham-adalah>.
- Handojo, Ari. 2021. Cara Evaluasi Kinerja Perusahaan Melalui Perhitungan Siklus Konversi Kas. 28 Juni. Diakses Juni 15, 2023. <https://www.daya.id/usaha/artikel-daya/keuangan/cara-evaluasi-kinerja-perusahaan-melalui-perhitungan-siklus-konversi-kas>.
- Megawati. 2018. "Pengaruh Beta Saham dan Faktor Fundamental Keuangan Terhadap Harga Saham Syariah (Studi Empiris Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)." Thesis.
- Muhtmainah, Arlistria, Sufyan Amirullah, Dr. Sumarsih, Erwin, dan Eni Novitasari. 2022. *Panduan Eviews*. Majene.
- Riadi, Muchlisin. 2022. Return Saham (Jenis, Perhitungan dan Faktor yang Mempengaruhi). 28 Juni. Diakses Juni 06, 2022. <https://www.kajianpustaka.com/2022/06/return-saham.html>.
- Sari, Widya. 2021. *Kinerja Keuangan*. Medan: Unpri Press.
- Sukamulja, Sukmawati. 2019. *Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi*. Yogyakarta: ANDI.

- Syafnidawaty. 2020. Apa itu Populasi dan Sampel dalam penelitian. 04 November. Diakses Juni 15, 2023. <https://raharja.ac.id/2020/11/04/apa-itu-populasi-dan-sampel-dalam-penelitian/>.
- Thionita, Virtina. 2020. Definisi Return On Asset (ROA) : Manfaat, Rumus, dan Contohnya. 31 Agustus. Diakses Juni 15, 2023. <https://www.finansialku.com/rumus-return-on-assets/>.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26. Semarang: Undip.
- Roflin, E., Pariyana, & Liberty, I. A. (2022). Kupas Tuntas Analisis Regresi Tunggal dan Ganda. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Ghozali, I. (2016) Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sekaran, U. & Bougie, R.J., (2016). Research Methods for Business: A skill Building Approach. 7th Edition, John Wiley & Sons Inc. New York, US.